



**GAGASAN NASIONALISME PRAMOEDYA ANANTA TOER
DALAM KARYA “TETRALOGI BURU”**

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Angie Permata Sari

NIM : 14010113130112

DEPARTEMEN POLITIK DAN PEMERINTAHAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

2017

GAGASAN NASIONALISME PRAMOEDYA ANANTA TOER DALAM KARYA “TETRALOGI BURU”

Oleh : Angie Permata Sari

ABSTRAK

Melalui sebuah karya Pramoedya Ananta Toer berusaha untuk menanamkan gagasannya dari jalinan cerita. Novel sebagai sebuah karya fiksi memberikan gambaran kehidupan tokoh-tokoh di dalamnya. Sebagai hasil kerja kreatif novel tidak hanya menyampaikan tetapi juga menampung ide, teori, dan sistem berpikir manusia. Tetralogi Buru yang terdiri dari Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca mengungkapkan nasionalisme.

Untuk melihat gagasan nasionalisme dalam Tetralogi Buru maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara, studi kepustakaan, hermeunetika dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah adik kandung Pramoedya Ananta Toer yaitu Soesilo Toer .

Hasil dari penelitian gagasan nasionalisme Pramoedya Ananta Toer dalam karya “Tetralogi Buru” adalah perjuangan pribumi melawan ketidakadilan yang dilakukan kolonialisme terhadap bangsa Indonesia. Perlawanan pribumi semakin terorganisir dengan terbentuknya perserikat.

Kata Kunci: Pramoedya Ananta Toer, Nasionalisme, dan Kolonialisme.

**THE IDEA OF NATIONALISM IN PRAMOEDYA ANANTA TOER'S
"TETRLOGY BURU"**

By: Angie Permata Sari

ABSTRACT

Through a work of Pramoedya Ananta Toer strives to instill his ideas from the fabric of the story. The novel as a work of fiction gives a picture of the lives of the characters in it. As a result of creative work the novel not only convey but also accommodate ideas, theories, and systems of human thinking. The Buru tetralogy comprising the Earth Man, the Son of All Nations, the Footsteps, and the Glass House reveals nationalism.

To see the idea of nationalism in Tetralogi Buru the authors use qualitative research methods with data collection techniques are interviews, literature studies, hermeunetics and documentation. The informant in this research is Pramoedya Ananta Toer's younger brother, Soesilo Toer.

The result of Pramoedya Ananta Toer's idea of nationalism in the work of "Tetralogy of Buru" is an indigenous struggle against the injustices of colonialism in Indonesian. Indigenous resistance is increasingly organized with the formation of a union.

Keywords: Pramoedya Ananta Toer, Nationalism, and Colonialism.

PENDAHULUAN

Kenyataan hidup tidak semanis seperti yang diimpikan, hal itu yang terjadi pada penulis novel “Tetralogi Buru” yang tersohor di dunia¹. Berbagai Rezim telah dilalui dengan terus jatuh dalam dekapan bui. Penindasan historis, politis dan tak manusiawi telah dialaminya. Mengikuti kisah hidupnya yang dimulai dari tokoh non-politik di awal karier, sayang dikemudian hari dia harus membayar mahal keterlibatannya dalam dunia politik. Ia dituduh menenggelamkan bakat penulisannya demi tujuan-tujuan politik.

Setelah melalui berbagai penahanan, Pram diasingkan di Pulau Buru. Dalam penahanannya Pram menyampaikan kritiknya dengan melahirkan roman bercerita tentang bangsawan kecil sebagai seorang tokoh pergerakan nasional. Pram berujar bahwa novel adalah bentuk ideal untuk mengungkapkan aspek-aspek revolusioner mengenai kontradiksi dalam masyarakat.

Pram mengisahkan dengan rinci bagaimana sebuah nasionalisme dapat mengubah bangsa. Dinamisme kekuatan revolusioner dapat di rekam dalam narasi. Karena narasi novel dalam pengungkapannya berada diantara epik kuno dan jurnalisme modern. Namun sayang setelah buku itu terbit Pram dituduh menuliskan pesan Marxisme yang dianggap tersirat dalam kisahnya. Padahal seorang penulis berusaha menanamkan pemikirannya melalui sebuah jalinan cerita. Pram berusaha menanamkan pengertian kepada pembaca tentang masalah kehidupan yang terjadi melalui tokoh-tokoh didalamnya. Disini Pram memperlihatkan rasa keadilannya yang kritis dan bahkan cenderung fanatik serta kebencian mendalam terhadap segala macam ketidakadilan².

Melalui karyanya Pram memperjuangkan nilai-nilai ke Indonesiaan. Disini Pram berusaha mewujudkan ke Indonesiaan yang kuat sebagaimana bangsa eropa lain. Menurutna nasionalisme bangsa ditandai dengan rasa mandiri. Kemandirian

¹ “Tetralogi Buru” merupakan karya Pramoedya Ananta Toer dalam masa penahanannya di Pulau Buru yang terdiri dari *Bumi Manusia*, *Anak Semua Bangsa*, *Jejak Langkah*, dan *Rumah Kaca*.

² Eka Kurniawan. 1999. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosial*. Yogyakarta. Yayasan Pustaka Jaya. Hlm 16.

ini yang banyak diusung dalam Tetralogi Buru. Kemandirian merupakan syarat dasar menuju pembebasan penjajahan atau kolonialisme.

Walaupun terasing di negeri sendiri Pram berhasil mendapat berbagai penghargaan. Setiap tudingan serta protes yang datang padanya hanya ditanggapi santai. Larangan yang ada memberi nilai lebih pada karyanya tanpa disadari oleh penguasa. Tetralogi Buru merupakan ruang bagi Pram menuangkan gagasan nasionalisme. Baginya menulis adalah tugas nasional, meskipun karyanya dibuang dan dilarang semangatnya tidak pudar.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui wawancara, studi kepustakaan, hermeunetika dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini adalah adik kandung Pramoedya Ananta Toer yaitu Soesilo Toer.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah dapat juga dikatakan sebagai pernyataan yang lengkap dan terinci mengenai ruang lingkup masalah yang akan diteliti berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah³. Dari uraian latar belakang tersebut, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gagasan nasionalisme Pramoedya Ananta Toer dalam karya “Tetralogi Buru?”

³ Imron Rosidi. 2009. *Menulis... Siapa Takut*. Yogyakarta. Penerbit: Kanisius (Anggota IKAPI), hlm 98.

Kerangka Teori

Bangsa

Bangsa atau nation (dari bahasa Latin nasci yang berarti ‘lahir’) adalah fenomena kompleks yang dibentuk oleh sekumpulan faktor. Secara kultural, sebuah bangsa adalah sebuah kelompok masyarakat yang disatukan oleh sebuah bahasa, agama, sejarah, dan tradisi yang sama, meskipun bangsa-bangsa memperlihatkan beragam heterogenitas kultural.

Secara politis sebuah bangsa adalah sebuah kelompok masyarakat yang menganggap diri mereka sebuah komunitas politik yang alami, secara klasik diekspresikan melalui usaha-usaha untuk mencapai kenegaraan yang berdaulat. Secara psikologis sebuah bangsa adalah sekelompok masyarakat yang dicirikan dengan sebuah loyalitas atau rasa cinta bersama dalam bentuk patriotisme.

Ide sebuah bangsa secara esensial adalah sebuah kesatuan etnis atau kebudayaan yang telah dideskripsikan sebagai konsep utama dari bangsa. Akar dari ide ini dapat dilihat dari tulisan-tulisan dari tokoh seperti Herder dan Fichte di akhir abad ke-18 di Jerman. Menurut Herder ciri melekat dari tiap kelompok kebangsaan sepenuhnya ditentukan oleh lingkungan alamnya, iklim, dan geografinya dimana itu membentuk gaya hidup, kebiasaan, serta potensi kreatif dari masyarakatnya. Disini dia menekankan pada peran bahasa yang diyakini merupakan wujud dari tradisi dan memori sejarah dari sebuah masyarakat. Karena menurutnya tiap bangsa memiliki Volksgeist⁴ yang memperlihatkan dirinya dalam bentuk lagu, legenda, dan mitos. Disini Herder menekankan sebuah kesadaran dan penghargaan terhadap tradisi kebangsaan dan memori bersama dimana terdapat usaha politik yang nyata untuk mencapai kenegaraan. Ide inilah yang berpengaruh besar pada kebangkitan kesadaran nasional di Jerman pada abad ke-19.

Implikasi kulturalisme dari Herder menyebutkan bangsa adalah entitas alami yang dapat ditelusuri kembali pada masa kuno dan akan terus eksis selama

⁴ Volksgeist: (bahasa Jerman) secara harfiah spirit dari masyarakat; identitas organik dari sebuah masyarakat yang tercermin dalam kebudayaan mereka terutama bahasa mereka.

masyarakat masih ada. Terdapat satu pandangan yang telah dikemukakan oleh psikolog sosial modern dimana kecenderungan dari masyarakat adalah membentuk kelompok-kelompok untuk memenuhi perasaan aman, identitas, dan rasa memiliki sesamanya.

Ernest Gellner menekankan sejauh mana nasionalisme terkait dengan modernisme dan, terutama dengan proses industrialisasi. Menurut Gellner masyarakat pra-modern atau agroliterat dibangun dalam sebuah jaringan ikatan dan loyalitas feodal, masyarakat-masyarakat industri yang sedang muncul mendorong mobilitas sosial, perjuangan diri dan kompetisi, dan karenanya membutuhkan sebuah sumber kohesi kultural yang baru. Nasionalisme karenanya berkembang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari kondisi-kondisi dan keadaan-keadaan sosial tertentu. Sedangkan dalam karyanya *The Ethnic Origins of Nations* (1986) Anthony Smith menentang ide kesinambungan antara nasionalisme dan modernisme dimana dia menyoroiti kesinambungan bangsa-bangsa modern dan komunitas etnis pra-modern. Dimana dalam pandangannya sebuah bangsa tertanam secara historis mereka berakar dari sebuah warisan budaya yang sama bahasa yang sama yang mendahului terbentuknya negara atau bahkan usaha untuk mencapai kemerdekaan nasional.

Teori Nasionalisme

Teori nasionalisme dicetuskan pertama kali di Jerman oleh Johann Gottfried von Herder (1744-1803) yang menyatakan “bahwa kebutuhan manusia yang paling mendasar adalah membentuk suatu kelompok, dan pada satu tingkat, kelompok itu adalah bangsa”⁵. Teori nasionalisme dapat dikelompokkan menjadi dua. Kategori pertama diikat oleh dua ide yang bertentangan yaitu instrumentalisme dan primordialisme. Primordialisme terutama memahami nasionalisme sebagai sebuah proses yang berasal dari persamaan agama, ras, bahasa, kekerabatan, dan nasib. Tipe nasionalisme ini juga dikenal sebagai nasionalisme organik. Nasionalisme primordial yang memandang bangsa natural

⁵ Lyman Tower Sargent. 1986. *Ideologi Politik Kontemporer*. Jakarta. PT Bina Aksara. Hlm 29.

yang ada sepanjang sejarah sebagai aktor utama yang berperan penting dalam membentuk dunia modern.

Kelompok kedua dari teori nasionalisme ini disebut perenialisme dan modernisme dimana fokus pada bangsa dan nasionalisme. Perennialisme menerima bahwa nasionalisme adalah konsep modern, tetapi menegaskan bahwa etnis dan identitas kultural sudah eksis di semua periode sejarah. Berbeda dengan primordialisme, perenialisme mengklaim bahwa bangsa atau etnisitas bukan pemberian alam tetapi fenomena historis, sosial, dan kultural. Perenialisme melihat bangsa modern sebagai versi baru dari komunitas etnis. Tetapi pendekatan modernis percaya bahwa bangsa dan nasionalisme muncul dalam periode modern sebagai akibat dari perubahan struktural di dalam masyarakat selama masa transisi menuju modernitas. Modernitas juga menekankan perubahan institusi sosial dan bagaimana perubahan itu mempengaruhi masyarakat dalam term nasionalisme.

Menurut pandangan Ernest Renan bahwa bangsa itu tidak selalu ditentukan oleh ras, agama, bahasa, negara, peradaban, atau kepentingan ekonomi. Ide nasional, didasarkan atas sejarah yang gilang-gemilang, adanya pahlawan-pahlawan bangsa dan negara yang sungguh-sungguh mengabdikan untuk nusa dan bangsa. Bangsa (*natie*) terutama dipersatukan oleh kesukaran-kesukaran, kesulitan-kesulitan (penderitaan-penderitaan) yang dialami secara bersama. Oleh karena itu, nasionalisme merupakan rasa kesadaran yang kuat dengan berlandaskan atas kesadaran akan pengorbanan yang pernah diderita bersama-sama dalam sejarah dan atas kemauan menderita dalam hal-hal serupa itu di masa depan.

Nasionalisme Indonesia

Prinsip untuk melawan kekuasaan Eropa pertama kali berkembang melalui proses “pembangunan nasional”. Kolonialisme yang biasa disebut berhasil mengubah nasionalisme menjadi sebuah kredo politik tentang pentingnya pengaruh global. Di Asia dan Afrika ia membantu membangun sebuah rasa kebangsaan yang dibentuk oleh hasrat guna mencapai kemerdekaan. Selama abad

ke-20 geografi politik ditransformasi oleh antikolonialisme. Gerakan kemerdekaan muncul diberbagai negara setelah berakhirnya Perang Dunia II.

Bentuk awal dari antikolonialisme banyak mengambil pada nasionalisme Eropa “klasik” dan diilhami oleh ide tentang determinasi-diri nasional. Akan tetapi posisi yang sangat berbeda terjadi pada negara-negara Asia dan Eropa kala itu. Pada negara Asia dan Afrika perjuangan untuk meraih kemerdekaan politik tidak terelakkan oleh hasrat untuk mengakhiri ketundukan mereka pada negara-negara industri dari Eropa dan AS.

Tujuan dari pembebasan karena memiliki dimensi ekonomi dan politik. Ini menjelaskan mengapa gerakan antikolonialisme secara khas tidak melihat pada liberalisme tetapi pada sosialisme sebagai wahana untuk mengekspresikan cita-cita nasional. Itulah nasionalisme Indonesia berjuang melawan ketidakadilan kolonial pada masyarakat kita.

PEMBAHASAN

Sejarah, Kolonialisme, dan Soekarno

Negeri barat sudah datang ke Indonesia sejak abad ke-16. Mereka datang untuk mencari rempah. Negeri barat tidak pernah menganggap bahwa kita memiliki kebudayaan sendiri. Sehingga mereka pun menyebut kita dengan Hindia-Belanda. Bahkan nama yang sekarang ini “Indonesia” berarti “Kepulauan India”. Selama masa penjajahan bangsa ini tidak pernah menjadi bangsa yang mandiri justru jadi budak. Ini tidak terlepas dari budaya Jawanisme dimana kebudayaan tersebut meluas di berbagai daerah yang kita sebut sekarang Indonesia. Jawanisme menjadi sangat berpengaruh karena Jawa merupakan pusat pemerintahan.

Belanda terus menduduki Indonesia hingga mengukuhkan kolonialisme. kolonialisme ini menjadi dampak besar bagi masyarakat kita yang cenderung minder. Semua tidak terlepas dari Jawanisme. Hal itu tertanam dalam kebudayaan Indonesia. Jawanisme cuma punya satu ajaran taat dan setia pada atasan. Itulah

sebab mengapa kita rentan dijajah. Penjajahan yang terjadi membuat Belanda sewenang-wenang dalam memperlakukan bangsa ini. Tapi tidak dipungkiri bahwa Belanda juga memperkenalkan Indonesia tentang kesetaraan, hukum dan administrasi yang tidak pernah diketahui sebelumnya.

Kolonialisme dilayani dengan baik oleh priyayi atau ningrat-ningrat Jawa. Pada akhirnya mereka menjadi tidak memerlukan atau patuh pada hukum. Apabila seorang priyayi melakukan kejahatan dia tidak akan dihukum. Hal ekstrem yang terjadi adalah dia dibuang atau diusir

Baru setelah merdeka dan lepas dari kolonialisme bangsa Indonesia memiliki pandangannya sendiri. Hal ini tidak terlepas dari pemikiran golongan cendekiawan yang berjuang demi bangsa ini. Pram dalam menuangkan gagasan nasionalisme tidak lepas dari kekagumannya pada pandangan Ir. Soekarno.

Pandangan-pandangan Soekarno membuat Pram hormat terutama visinya tentang *nation and character building*. Dia mempunyai pandangan-pandangan mendalam terutama karena dia tahu dan mengerti tentang Indonesia. Dia tahu sejarahnya bangsanya. Pada masanya Soekarno dimusuhi oleh negeri Barat karena melawan kolonialisme, feodalisme, dan imperialisme. Hal ini yang membuat Pram tetap menyokong beliau.

Karya Sastra Tetralogi Buru.

Roman ini mengekspresikan kekuasaan, politik kolonial, kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan kesenian di Hindia Belanda. Lebih khususnya interaksi antara priyayi pribumi dengan orang Belanda. Terdapat jurang pemisah sehingga timbul keterpurukan di dalam masyarakat pribumi yang terlihat dari kondisi kultural Indonesia dan hadirnya golongan masyarakat.

Wacana negeri Barat yang memberikan identitas hibrida ini merupakan konstruksi kolonial yang membagi kelas identitas penjajah dengan ketinggian kultur yang didiskriminasikan. Relasi terjajah dan penjajah serta perlawanan terjajah terhadap penjajah sebagai kontradiksi ideologi kolonialisme.

Karya ini memperlihatkan gambaran nyata tentang orang pribumi dan kaum priyayi yang mengalami modernisasi di bidang pendidikan dan organisasi pemerintahan dengan gaya Barat. Pribumi dihadirkan sebagai manusia biasa sedang priyayi menjadi sorotan karena meniru pola dan gaya hidup Belanda salah satunya penggunaan bahasa Belanda.

Pram menulis karyanya ini saat berada dalam pengasingan di Pulau Buru. Pram diasingkan karena dianggap sebagai simpatisan Partai Komunis Indonesia, vonis pengasingan ini dijatuhkan tanpa proses peradilan. Mulai tahun 1973, Pram menulis karya monumentalnya ini dengan perlengkapan yang sangat terbatas. Bahkan, para penjaga tahanan Pulau Buru kerap menyita tulisan-tulisan Pram.

Novel pertama yang diterbitkan adalah Bumi Manusia pada tahun 1980. Pada mulanya, banyak respon positif mengiringi terbitnya novel pertama dari Tetralogi Pulau Buru ini. Bahkan Wakil Presiden Republik Indonesia saat itu, Adam Malik mengapresiasi terbitnya novel bertema nasionalisme tersebut.

Sayangnya, Kejaksaan Agung saat itu berpendapat lain. Novel Bumi Manusia dilarang terbit pada tahun 1981. Kejaksaan Agung berpendapat bahwa Novel Bumi Manusia mengandung ajaran Komunisme dan Marxis-Leninisme. Novel-novel Tetralogi Pulau Buru selanjutnya dilarang terbit oleh Kejaksaan Agung beberapa bulan setelah penerbitan pertamanya. Tradisi ini terhapus setelah reformasi terjadi di tanah air. Tetralogi terdiri dari Bumi Manusia, Anak Semua Bangsa, Jejak Langkah, dan Rumah Kaca.

Bumi Manusia

Dalam karya Pram Bumi Manusia ini kita dapat melihat gagasannya tentang nasionalisme yang tersurat dalam setiap tulisannya. Disini terlihat nilai kehidupan dari seorang terpelajar pribumi yang mendapat didikan Belanda hingga akhirnya dia mengetahui bahwa bangsanya terus terinjak oleh kolonialisme yang dilakukan Belanda.

Kebanggaan besar terhadap Belanda membuat Minke terus terpukau dengan tindak tanduk kolonial. Hal ini tercermin dari cara berpakaian, bergaul, berbicara, dan menulis. Minke lebih senang menggunakan bahasa Belanda. Pasalnya dengan menggunakan bahasa tersebut dirinya merasa berada dalam level yang sama dengan Belanda.

Dalam novel Bumi manusia ini nasionalisme baru terlihat sebagai tanggapan terhadap kondisi politik, ekonomi, dan sosial yang terjadi kala itu. Tokoh utama dalam novel ini baru melihat dan memotret gambaran sekelilingnya. Rasa nasionalisme dalam novel pertama digambarkan Pram sebagai satu sentimen yang menunjukkan keadaan pikiran dari tokoh utama.

Anak Semua Bangsa

Feodalistik beroperasi pada penjajahan mentalistik dan kolonialisme bekerja pada jalur penguasaan sumber daya alam dan politik. Praktek kolonialisme yang semena-mena dalam penguasaan sumber daya alam dan manusia disahkan melalui hukum kolonial yang rapi. Hal inilah yang menimbulkan perlawanan.

Nasionalisme digambarkan Pram sebagai ideologi perlawanan terhadap sistem kolonial. Perlawanan tersebut dipicu oleh kelompok elite priyayi Jawa. Dari merekalah cikal-bakal nasionalisme muncul. Setelah bibit nasionalisme bersemayam dalam pikiran Minke di novel Bumi Manusia, proses nasionalisme selanjutnya oleh Pram digambarkan dengan turunnya Minke melihat realitas pribumi sebagai kelas rendah.

Jejak Langkah

Pendidikan yang hanya bisa di dapat kaum priyayi membuat sebagian besar pribumi terus terbodohi dan terkungkung dalam sistem kolonial. Mereka juga dibatasi untuk mengetahui pemberitaan yang ada. Hal ini karena surat kabar yang ada menggunakan bahasa Belanda. Pram menuliskan terbentuknya Medan Priyayi sebagai media perkarangan dan tempat pengaduan ketidakadilan yang

dialami masyarakat kelas bawah. Dengan menggunakan bahasa Indonesia maka rasa kepemilikan akan bangsa semakin tumbuh.

Tidak hanya surat kabar yang terbentuk tetapi organisasi juga. Hal ini semakin menguatkan perjuangan pribumi dalam melawan ketidakadilan yang dilakukan oleh pihak kolonial. Gagasan nasionalisme semakin jelas dituangkan Pram dengan adanya ruang bagi pribumi memperjuangkan hak-haknya.

Rumah Kaca

Setelah organisasi terbentuk dan menjadi momok bagi pemerintah Belanda, maka mereka menyiapkan serangan balik agar perserikatan yang ada bubar. Sayang setelah berhasil menghancurkan pimpinan dari organisasi tersebut Belanda dibuat kalang kabut karena anggota yang bertambah begitu banyak dan dalam waktu relatif singkat.

Dalam novel Rumah Kaca ini Pram memperlihatkan dimana kebangkitan nasional menjadi sebuah gemuruh yang melanda pemerintah Belanda. Palsunya dengan dirusaknya sistem dan kepemimpinan sebuah organisasi tidak membuat pengikutnya menjadi gentar. Mereka semakin menjadi dan membangun benteng baru untuk membuat Belanda kalang kabut.

Dalam hal ini nasionalisme Indonesia mula-mula berjuang untuk mengusir penjajah Belanda, merontokan feodalisme, primordialisme dan membentuk negara bangsa (nation state) yang merdeka, sejahtera dan demokratis, sebagai rumah bersama untuk seluruh warga bangsa dari Sabang sampai Meraoke. Negara bangsa Indonesia adalah rumah bersama di mana kebhinnekaan suku, budaya, agama dan tradisi dijamin sehingga semua warga bangsa dapat hidup damai, sejahtera dan bebas.

PENUTUP

Simpulan

Gagasan Nasionalisme Pramoedya Ananta Toer dalam karya Tetralogi Buru adalah perjuangan pribumi melawan ketidakadilan yang dilakukan kolonialisme terhadap bangsa Indonesia. Perlawanan fisik terhadap Belanda adalah wujud nasionalisme bangsa untuk mempertahankan wilayahnya. Namun dengan pengalaman studi sosial yang lebih maju Belanda mampu memetakan kondisi masyarakat Indonesia dan menggunakan politik pecah belah untuk mengadu domba kelompok masyarakat satu dengan yang lain.

Dari pengalaman itu, pribumi merubah strategi perlawanan melalui jalur pendidikan, menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan, dan penyadaran perlawanan terorganisir. Melalui organisasi dan menulis pribumi dibawa pada derajat yang lebih tinggi untuk melawan kolonialisme.

Nasionalisme digambarkan Pram dalam karya Tetralogi Buru melalui beberapa proses yang dimulai dari (1) memotret situasi dan kondisi politik, ekonomi, dan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat pribumi, (2) observasi atau mulai turun ke masyarakat pribumi guna melihat langsung situasi dan kondisi di lapangan, (3) mulai membentuk sebuah perserikatan atau organisasi, (4) bangkit, menyebar, dan menguatnya perserikatan atau organisasi sebagai bentuk perlawanan modern.

Keterbatasan Penelitian

Dalam penulisan penelitian ini terdapat keterbatasan yang membatasi, antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan metoda hermeunitika dimana penulis berusaha memahami realitas yang sesungguhnya di balik keberadaan teks dalam karya Tetralogi Buru.

2. Unsur-unsur dalam Karya Tetralogi Buru yang meluas dari satu karya ke karya berikutnya membuat peneliti harus lebih memahami substansi dari novel tersebut.

Daftar Pustaka

Buku

Anderson, Benedict R. O'G. 2008. *Imagined Communities: Reflections on The Origin and Spread of Nationalism (terjemahan)*. Yogyakarta: INSIST Press.

Anderson, Benedict. 1988. *Revolusi Pemuda, Pendudukan Jepang dan Perlawanan di Jawa 1944-1946, cetakan kesatu*. Jakarta. Sinar Harapan.

Anthonius, Sitepu. P. 2012. *Teori-Teori Politik, edisi pertama*. Yogyakarta, Graha Ilmu.

Azwar, Rully Chairul. 2009. *Politik Komunikasi Partai Golkar di Tiga Era: Dari Partai Hegemonik ke Pratai yang Berorientasi "Pasar"*. Jakarta. The Indonesian Institute dan Grasindo.

Bhakti, Ikrar Nusa. 2001. *Militer dan Politik kekerasan Orde Baru: Soeharto di Belakang Peristiwa 27 Juli*. Bandung. Mizan bekerja sama dengan TIM Peneliti LIPI.

Budiardjo, Miriam. 2008. *Dasar-Dasar Ilmu Politik-edisi revisi*. Jakarta. PT.Gramenia. Pustaka Utama.

Burger, D.H. 1983. *Perubahan-Perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta. Bhratara.

Castle, Lance & Herbert Feith. 1988. *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*. Jakarta. LP3ES.

Creswell, John W. 2016. *Research Design Pendekatan kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Dahm, Bernhard. 1986. *Soekarno and the Struggle for Indonesia Independence*. Ithaca, Cornell University Press.

Ebenstein, William., Edwin Fogelman, dan Alex Jemadu. 1985. *Isme-Isme Dewasa Ini, edisi kesembilan*. Erlangga.

Gaus, Gerald F., & Chandran Kukhatas. 2012. *Handbook Teori Politik*. Bandung. Nusa Media.

Geertz, Clifford James. 1984. *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. (Penerjemah Aswab Mahasin). Jakarta. Pustaka Jaya.

Hall, D.G.E., 1988. *Sejarah Asia Tenggara*. Surabaya. Usaha Nasional.

Halliday, Fred. 1997. "Nationalism" in Baylish, John & Smith, Steve (eds), *The Globalization of World Politics, 2nd edition*. Oxford University Press.

Heywood, Andrew. 2013. "Politik", cetakan keempat. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.

Ishiyama, John T, & Marijke Breuning. 2013. *Ilmu Politik Dalam Paradigma Abad Ke-21, jilid 2*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.

Ismail, Abdul Rahman Haji, Azmi Arifin, dan Nazarudin Zainun. 2006. *Nasionalisme dan Revolusi di Malaysia dan Indonesia*. Malaysia. Universitas Sains Malaysia.

Kartodihardjo, Sartono. 1990. *Sejarah Pergerakan Nasional, jilid II*. Jakarta. PT. Gramedia.

Kartodirjo, Sartono. 1987. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 Dari Emporium Sampai Imperium, jilid I*. Jakarta. P.T Gramedia Pustaka Utama.

Kedourie, Elie. 1996. *Nationalism*. London. Hutchinson University Library.

Kurniawan, Eka. 1999. *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosial*. Yogyakarta. Yayasan Aksara Indonesia.

Knutsen, Torbjorn L. 1997. *A History of International Relations Theory*. Manchester University Press. (hal 179-201)

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta. Balai Pustaka.

Minogue, Kenneth Robert. 1967. *Nationalism*. London. Methuen.

Miscevic, Nenad. 2011. *Nationalism and Beyond*. CEU Press.

Moleong, J Lexy. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. Remaja Rosdakaya.

Morgenthau, Hans J. 1990. *Politik Antar Bangsa*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.

Muhibbuddin, Muhammad. 2015. *Catatan dari Balik Penjara Goresan Pena Revolusi Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta. Zora Book.

Pram, Tofik. 2014. *The Wisdom of Pramoedya Ananta Toer*. Bandung. Penerbit Edelweiss.

Rifai, Muhammad. 2010. *Pramoedya Ananta Toer: Biografi Singkat (1925-2006)*. Jogjakarta. Garasi House of Books.

Rosidi, Imron. 2009. *Menulis... Siapa Takut*. Yogyakarta. Kanisius (Anggota IKAPI).

Sargent, Lyman Tower. 1986. *Ideologi Politik Kontemporer*. Jakarta. PT Bina Aksara.

Scherer, Savitri. 2012. *Pramoedya Ananta Toer Luruh Dalam Ideologi*. Jakarta. Komunitas Bambu.

Schumpeter, Joseph A. 1951. *Imperialism and Social Classes*. Philadelphia. Orion Editor.

Sjamsuddin, Nazaruddin. 1988. *Pemikiran Politik dan Kenyataan Praktek*. Jakarta. Rajawali.

Smith, Anthony. D. 1979. *Nationalist Movement*. London. The Macmillan Press.

Supardi. 2005. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jogjakarta. UII Press.

Surbakti, Ramlan. 2010. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta. Grasindo.

Suryabrata, Sumardi. 1998. *Metodologi Penelitian*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

Soekarno. 1964. *Dibawah Bendera Revolusi, djilid pertama tjetakan ketiga*. Jakarta. Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.

Toer, Pramoedya Ananta. 2005. *Bumi Manusia*. Jakarta. Lentera Dipantara.

Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta. Lentera Dipantara.

Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Jejak Langkah*. Jakarta. Lentera Dipantara.

Toer, Pramoedya Ananta. 2006. *Rumah Kaca*. Jakarta. Lentera Dipantara.

Toer, Soesilo. 2015. *Pram dalam Kelambu*. Blora. Pataba Press.

Vltchek, Andre. & Rosie Indira. 2006. *Saya Terbakar Amarah Sendirian!*. Jakarta. Kepustakaan Populer Gramedia.

Ward, Barbara. 1960. *Lima Pokok Pikiran yang Mengubah Dunia*. Jakarta. Pustaka Jaya.

Jurnal

Montserrat Guibernau. 2004. *Anthony D. Smith on Nation and National Identity: a critical assessment*. Journal Nation and Nationalism. Vol 1. No. 2.

Puji Retno Hardiningtyas. 2014. *Oriental: Budaya Indis Dalam Tetralogi Pulau Buru Karya Pramoedya Ananta Toer*. Dalam Jurnal Sawerigading. Vol. (20). No. 2.

Sariban, dan Iib Marzuqi. 2015. Menemukan Ke Indonesiaan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer. Dalam Jurnal Atavisme. Vol. (18). No. 2.

Sutarjo Adisusilo. 2003. *Nasionalisme*. Dalam Jurnal Historia Vitae. Vol. (23). No. 2.

Website

<http://www.debate.Org/forum/politics/topic/2186/>, Lihat *Ethnic vs. Civic Nationalism diakses* 30 Mei 2016, pkl. 17.18 WIB.

<http://www.tempointeraktif.com/hg/nasional/2006/04/30>, “Lagu Darah Juang Iringi Kepergian Pramoedya”, di akses tanggal 13 April 2017, pkl. 15.30 WIB.